

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menyukseskan pembangunan nasional, menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di Indonesia, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Titik berat pembangunan pendidikan ini terletak pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar. "Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan," (Sugihartono, dkk., 2007: 103). Perubahan tingkah laku tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengimbangi perubahan yang ada di era globalisasi ini.

Tujuan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selain itu juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi".

Pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas. Setiap mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut adalah salah satu tolak ukur keberhasilan

seorang mahasiswa. Pada umumnya banyak mahasiswa yang berorientasi pada nilai, bukan proses untuk mendapatkan ilmu, sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan (Prawira, 2014). Karena banyak dari mahasiswa yang beranggapan bahwa apabila mereka lulus dengan nilai yang bagus (*cumlaude*) maka mereka akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Dan perkembangan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademik dalam proses pendidikan. Kecurangan akademik yang terjadi justru akan menghambat proses perkembangan tersebut.

Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004 dalam Annisa, 2009: 17), sedangkan menurut Fitriana, dkk., (2012) Perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai “upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur dan dilakukan dengan sengaja”. Perilaku tersebut meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar.

Kasus kecurangan yang dilakukan di perguruan tinggi merupakan hal yang tidak asing dan perilaku yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Contoh kasus kecurangan akademik terjadi di Sydney, Australia yaitu bentuk pelanggaran akademik yang dilakukan adalah penggunaan jasa pembuatan esay di kalangan 3 mahasiswa. Mahasiswa membayar sebuah perusahaan bernama My Master untuk mengerjakan tugas dan mengerjakan tes berbasis online. Ditemukan 16 universitas di Sydney yang teridentifikasi menggunakan jasa My Master menurut Republika.co.id (2015).

Penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap 3 orang mahasiswa (Rangkuti, 2009) menyimpulkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan terutama dipengaruhi oleh kesempatan yang ada pada saat ujian dan tugas

akademik. Ketiga responden mengakui berani melakukan kecurangan karena didukung oleh situasi dan kondisi saat ujian. Sebagian pengajar hanya menegur pelaku kecurangan, sebagian pengajar lainnya bahkan tidak mempedulikan kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Hal inilah yang menyebabkan terbukanya peluang mahasiswa melakukan kecurangan. Kompasiana.com (2012).

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya ada yang disadari namun ada pula yang tidak disadari bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dikenai sanksi. Adanya keinginan untuk memperoleh IPK tinggi, kebanggaan, atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Berbagai bentuk kecurangan inilah yang akan mengikis karakter mahasiswa sebagai individu yang akan mengemban amanah bangsa untuk menjadi generasi pengubah bangsa menuju yang lebih baik. Terungkapnya kasus-kasus di Indonesia, seperti korupsi, penipuan, plagiarisme, penggelapan pajak, atau pun suap merupakan kasus yang pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa karakter lulusan perguruan tinggi yang tidak baik.

Meskipun setiap dosen telah memiliki kebijakan untuk menyikapi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, tetapi pada kenyataannya sebagian mahasiswa masih berani melakukan kecurangan akademik tersebut. Kecurangan akademik juga dilakukan oleh sebagian mahasiswa pada Universitas Siliwangi tidak terkecuali pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Program S1. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai cara yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Tidak sedikit mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik diantaranya mencontek pada saat ujian. Hal ini terjadi karena mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi kurang maksimal dalam proses pembelajaran maupun dalam mempersiapkan ujian. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan biasanya dengan cara mencontek melalui handphone atau melalui catatan yang dibuat secara personal. Meskipun tenaga pendidik mempunyai kebijakan tersendiri dalam menangani perilaku tindakan kecurangan akademik akan tetapi jika pengawasan kurang ketat maka akan memunculkan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Mahasiswa harus mampu berbenah diri menjadi lebih baik agar mereka dapat menjadi lulusan dengan prestasi akademik dan karakter yang baik. Salah satu upaya yang dapat dimulai dengan meningkatkan kesadaran akan berbagai kecurangan akademik dan berusaha menghindarinya. Mahasiswa dapat menghindari perbuatan curang, jika mereka sadar bahwa apa yang hendak mereka lakukan merupakan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa baik secara individu maupun bersama-sama harus memerangi berbagai kemungkinan munculnya tindakan kecurangan akademik. Peran dari mahasiswa sangat diperlukan untuk mencegah adanya tindakan kecurangan akademik, khususnya dalam proses pembelajaran.

Peran dari ketiga elemen pendidikan tinggi, yaitu mahasiswa, dosen, dan lembaga sangat diperlukan untuk mencegah munculnya tindakan kecurangan akademik, khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa. Ketiga elemen ini harus bahu-membahu untuk menghadapi berbagai bentuk kecurangan, baik yang sudah terjadi maupun yang mungkin terjadi. Keberhasilan pencegahan tindakan kecurangan akademik sangat bergantung pada kerjasama dan peran serta dari ketiga elemen pendidikan tinggi tersebut. Jika salah satu di antara ketiga elemen tersebut tidak mendukung, maka keberhasilan pencegahan tindakan kecurangan akademik akan sulit untuk diwujudkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama duduk di bangku perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, peneliti sering melihat masih ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan di atas. Hal ini diperkuat dari hasil observasi awal yang dilakukan dengan penyebaran angket kepada 30 responden, untuk mengetahui tingkat kecurangan akademik mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Pra Penelitian

No	Jenis Kecurangan Akademik	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya pernah menggunakan alat bantu (handphon) pada saat mengerjakan tugas/ujian	27	3
2.	Saya pernah membuat catatan kecil ditempat tertentu pada saat mengerjakan tugas/ujian	13	17
3.	Saya pernah bertanya atau melihat jawaban teman pada saat mengerjakan tugas/ujian	25	5
4.	Saya pernah memberi contekan atau memperlihatkan jawaban ujian kepada teman pada saat mengerjakan tugas/ujian	21	9
5.	Saya pernah melakukan manipulasi absensi tanpa sepengetahuan dosen	5	25
6.	Saya pernah melakukan copy paste dari sumber yang sama pada saat mengerjakan tugas/ujian	15	15
7.	Saya pernah mengkompilasi atau menggabungkan jawaban dari beberapa teman yang berbeda pada saat mengerjakan tugas/ujian	12	18
8.	Saya pernah melakukan plagiarism sebagian dan sebagian dikerjakan sendiri pada saat mengerjakan tugas/ujian	24	6
9.	Saya pernah menggunakan jasa orang lain untuk mengerjakan tugas/ujian	4	26
10.	Saya pernah mengumpulkan tugas dengan hanya mengganti nama pada tugas teman	5	25

Sebagaimana data diatas, berdasarkan hasil survei pra penelitian dari 30 responden diketahui 27 orang menyatakan pernah menyontek menggunakan handphon pada saat ujian maupun saat pengerjaan tugas. Dari hasil survei pra penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi sangat tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Pressure, Opportunity* dan *Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Survey Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 20120-2021)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh *pressure, opportunity, dan rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Mengetahui pengaruh *pressure, opportunity dan rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah kajian ilmu bahwa teori fraud Triangle dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan di bidang

akademik sehingga persaingan antar mahasiswa dalam meraih prestasi lebih sehat dan bersih serta output yang dihasilkan juga dapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa tersebut.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai syarat dalam memperoleh gelar S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.
- c. Bagi mahasiswa, dari pengetahuan yang diperoleh diharapkan mahasiswa dapat menghindari perilaku kecurangan akademik.
- d. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat semakin waspada terhadap fenomena perilaku kecurangan.